

Pengembangan buku cerita untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar

Developing storybooks to enhance students' responsibility character in elementary schools

Lhutfia Wahyu Safutri¹, Shafina², Nurul Faizah³, Fatahillah⁴

Universitas Samudra, INDONESIA^{1,2}

IAIN Langsa, INDONESIA⁴

¹Email : lhutfiawahyus.13@unsam.ac.id

²Email : shafina1028@gmail.com

Abstract - This study aims to develop a learning medium in the form of a storybook that conveys the values of responsibility, and to test its effectiveness in enhancing the character of responsibility among elementary school students. The method used is mixed methods, which combines quantitative and qualitative approaches. Data were collected through questionnaires filled out by 24 sixth-grade students before and after the learning intervention using the storybook. The results show that most students demonstrated an improvement in responsible behavior, with the majority selecting the categories "often" and "always" on indicators such as completing tasks, correcting mistakes, and maintaining trust. However, there was a noted weakness in the indicator of readiness to accept the consequences of actions. This study affirms that storybooks are an effective medium for internalizing the value of responsibility through a narrative approach that engages both the cognitive and affective aspects of students. These findings support the integration of contextual literacy media in character education at the elementary school level.

Keywords: responsibility character, character education, learning media

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku cerita yang memuat nilai-nilai tanggung jawab, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah mixed methods, yakni gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh 24 siswa kelas VI sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran menggunakan buku cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, dengan mayoritas memilih kategori "sering" dan "selalu" pada indikator-indikator seperti menyelesaikan tugas, memperbaiki kesalahan, dan menjaga kepercayaan. Namun, terdapat kelemahan pada indikator kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan. Penelitian ini menegaskan bahwa buku cerita merupakan media yang efektif dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab melalui pendekatan naratif yang menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa. Temuan ini mendukung integrasi media literasi kontekstual dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: motivasi belajar; hasil belajar; kemandirian belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, fenomena degradasi moral seperti perundungan, intoleransi, dan kurangnya empati semakin banyak dijumpai di kalangan anak-anak dan remaja (Suharyanto et al., 2021). Hal ini



menjadi sinyal penting bagi dunia pendidikan untuk meninjau kembali pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk karakter adalah melalui literatur dan sastra anak, terutama cerita rakyat atau folklore. Cerita rakyat tidak hanya menyuguhkan nilai estetika dan hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, dan empati (Nanda et al., 2021). Sebagai bagian dari warisan budaya, cerita rakyat berperan penting dalam menginternalisasi norma dan nilai sosial secara alami dan menyenangkan, terutama pada anak usia dini dan sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran, pengintegrasian cerita rakyat dalam kegiatan belajar mengajar memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Karakter siswa terbentuk melalui identifikasi tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang tersurat maupun tersirat dalam cerita tersebut. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan bahkan rekonstruksi cerita (Santosa et al., 2021).

Di Indonesia, penggunaan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter masih belum optimal. Banyak guru belum menjadikan cerita rakyat sebagai alat pedagogis utama dalam proses belajar mengajar. Padahal, ketersediaan cerita rakyat lokal sangat melimpah dan bervariasi sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah (Hasibuan et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong integrasi antara cerita rakyat dan pengembangan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum sekolah dasar.

Kajian ini penting dilakukan mengingat peran strategis cerita rakyat dalam membentuk karakter anak sejak dini. Cerita rakyat merupakan sarana edukatif yang mengandung pesan moral yang kuat, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini menjadikannya media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif tanpa kesan menggurui (Mentari et al., 2020).

Selain itu, dalam ranah akademik, kajian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis kultural, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan cerita rakyat yang luar biasa. Dengan melakukan kajian ini, diharapkan muncul model-model implementasi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan formal.

Dalam dimensi praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan bahkan mata pelajaran agama sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif (Jurahman, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan positif antara penggunaan cerita rakyat dengan pembentukan karakter siswa. Nanda et al. (2021) dalam penelitiannya tentang cerita rakyat *Timun Mas* menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti keberanian dan kebaikan setelah membaca dan mendiskusikan cerita tersebut. Hal yang sama ditemukan oleh Hasibuan et al. (2020) dalam cerita *Sampuraga* yang mengandung nilai tanggung jawab dan balas budi.

Dalam skala internasional, penelitian oleh Geisler dan de Caetano (2023) menunjukkan bahwa literatur kulit hitam seperti cerita pendek *Girl* karya Jamaica Kincaid mampu meningkatkan kepekaan sosial dan moral peserta didik melalui identifikasi tokoh perempuan dan perjuangannya dalam masyarakat patriarkal. Hal ini mempertegas bahwa sastra, termasuk cerita rakyat, dapat menjadi alat pendidikan karakter yang lintas budaya dan relevan.

Santosa et al. (2021) juga menegaskan bahwa cerita anak memiliki struktur genre dan sistem sikap yang dapat diidentifikasi untuk mendukung perkembangan karakter. Penelitian mereka menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (SFL) untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa dalam cerita anak bekerja secara persuasif untuk menanamkan nilai moral.

Dalam konteks lokal, Hizraini et al. (2022) mengkaji cerita anak *Linda Punya Kebun Pepaya* dan menemukan bahwa cerita tersebut efektif dalam menyampaikan nilai tanggung jawab dan kerja keras pada anak-anak usia dini. Penelitian lain oleh Halimah et al. (2020) yang menggunakan media *wayang golek* sebagai bentuk storytelling tradisional juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman karakter anak.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan keterbatasan. Misalnya, penelitian oleh Suwastini et al. (2023) menekankan perlunya pendekatan yang tepat dalam memilih cerita rakyat agar pesan moralnya dapat tersampaikan secara efektif dan tidak bias. Selain itu, penelitian oleh Sipahutar et al. (2021) menunjukkan bahwa beberapa cerita rakyat mengandung stereotip gender yang perlu disikapi dengan kritis dalam konteks pendidikan.

Penggunaan buku cerita bergambar terus berkembang sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tersebut mampu meningkatkan sikap tanggung jawab anak melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan



(Oktaviani & Laely, 2024). Tidak hanya dalam bentuk fisik, media digital juga dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, seperti peduli dan tanggung jawab, dengan dukungan teknologi visual yang menarik (Sofiardi et al., 2022; Sari & Wardani, 2021).

Berbagai studi menekankan pentingnya lokalitas dan konteks budaya dalam pengembangan buku cerita, seperti penggunaan tembang dolanan dan kearifan lokal yang diadaptasi menjadi media pembelajaran (Wahida Romadhona et al., 2024; Aryani et al., 2023). Selain itu, nilai-nilai karakter utama seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui cerita-cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak (Budiman & Listyarini, 2022; Silaban et al., 2025).

Dalam pengembangan literasi, buku cerita berperan besar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa, khususnya pada tingkat dasar (Yugakisha et al., 2024; Anggriani et al., 2022). Beberapa studi bahkan mengembangkan media interaktif berbasis aplikasi seperti Canva dan e-story book untuk menyesuaikan dengan gaya belajar digital generasi saat ini (Aprimadedi et al., 2024; Maulidiya et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa, IPA, dan Akidah Akhlak menunjukkan bahwa buku cerita dapat menjadi jembatan antara kurikulum formal dan pembentukan kepribadian siswa (Ramadhani et al., 2025; Kurniawan et al., 2025; Afrida, 2025; Suhartina et al., 2024). Tak hanya di tingkat sekolah dasar, media cerita ini juga bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini dalam menstimulasi perilaku kerjasama dan disiplin (Serina et al., 2024; Siang et al., 2022).

Secara umum, tren ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran berbasis teks ke arah visual dan naratif yang mampu menyampaikan nilai-nilai edukatif secara lebih bermakna. Pengembangan buku cerita bergambar—baik cetak maupun digital—menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter dan literasi anak masa kini (Zamroni et al., 2024; Hafiza et al., 2023; Cintyani et al., 2024; Pratiwi et al., 2024; Mahendra & Nugrahanta, 2024).

Dengan demikian, meskipun terdapat potensi besar dalam penggunaan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter, masih diperlukan kajian lanjutan yang memperhatikan konteks sosial, bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia. (2) Menelaah efektivitas penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar. (3) Memberikan rekomendasi implementasi pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. (4) Menyumbang literatur akademik yang mengaitkan antara pendekatan berbasis budaya (culture-based approach) dengan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar.

Dengan memahami dan mengkaji secara kritis potensi cerita rakyat dalam membentuk karakter peserta didik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara simultan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan buku cerita dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Metode campuran dipilih karena mampu menjawab permasalahan penelitian secara lebih utuh, dengan menggabungkan keunggulan data kuantitatif yang objektif dan data kualitatif yang mendalam (Waruwu, 2023).

Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas VI di SD Negeri 1 Seulalah. Jumlah responden sebanyak 24 orang yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran yang menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran. Angket yang digunakan terdiri dari 20 pernyataan tertutup dengan skala Likert 4 poin yang disusun berdasarkan indikator karakter tanggung jawab, seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap tugas, dan sikap konsekuen terhadap perbuatan.

Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi berupa pembelajaran menggunakan buku cerita yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan sikap dan persepsi siswa terkait nilai tanggung jawab setelah mereka mendapatkan pembelajaran berbasis cerita rakyat. Hasil angket dianalisis secara **deskriptif kuantitatif**, dengan menghitung nilai rata-rata (mean), persentase, dan selisih skor pretest dan posttest untuk melihat adanya peningkatan karakter tanggung jawab.



Sebelum digunakan, angket telah melalui **uji validitas isi** yang dilakukan oleh dua ahli pendidikan karakter dan satu ahli evaluasi pembelajaran. Selain itu, uji **reliabilitas instrumen** dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi** selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran dengan buku cerita, dengan fokus pada aspek-aspek tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas, kepatuhan terhadap instruksi, dan ketekunan. **Catatan lapangan** disusun secara sistematis untuk mendokumentasikan perilaku siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap **guru kelas VI dan beberapa siswa** yang dianggap representatif. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan buku cerita, serta pendapat guru mengenai efektivitas metode tersebut. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan** sesuai model analisis Miles dan Huberman (2014).

Selain itu, **dokumentasi berupa hasil tugas siswa, catatan refleksi, dan portofolio pembelajaran** juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Dengan demikian, triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan.

Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan kuantitatif menunjukkan **tingkat peningkatan sikap siswa**, sementara pendekatan kualitatif mengungkap **proses internalisasi nilai** serta dinamika yang terjadi selama pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang lebih kaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari sepuluh pernyataan terkait karakter tanggung jawab, diperoleh data bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Analisis skor dari setiap indikator menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons pada kategori “Kadang-kadang” dan “Selalu” untuk hampir seluruh butir pernyataan. Berikut adalah diagram hasil dari penelitian ini:

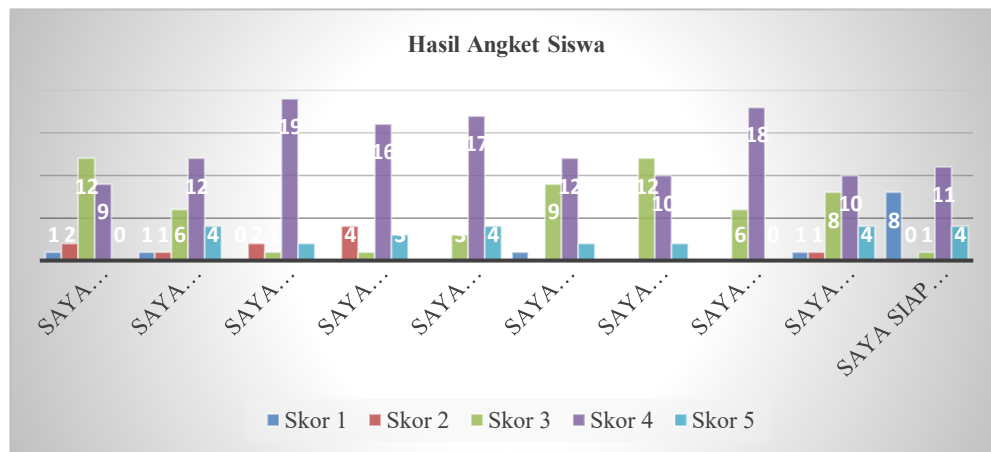


Diagram 1. Hasil Angket Siswa

Data di atas menggambarkan distribusi jawaban siswa terhadap 10 pernyataan yang mencerminkan karakter tanggung jawab, dengan skala Likert 1–5. Jumlah responden sebanyak 24 siswa.

Distribusi total skor responden:

- Skor 1 (tidak pernah) : 5.00%
- Skor 2 (jarang) : 4.17%
- Skor 3 (kadang-kadang) : 24.58%
- Skor 4 (sering) : 55.83%
- Skor 5 (selalu) : 10.42%



Sebagian besar siswa berada pada kategori selalu (55.83%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki kecenderungan yang baik dalam menunjukkan sikap tanggung jawab. Bahkan, 10.42% siswa menyatakan sangat selalu, yang mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab yang cukup kuat.

Sebanyak 24.58% responden memilih kadang-kadang, menandakan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap pengembangan karakter tanggung jawab, belum sepenuhnya konsisten atau yakin dalam menerapkan sikap tersebut.

Jumlah yang memilih jarang dan tidak pernah cukup kecil, yakni hanya 9.17%. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan karakter tanggung jawab secara nyata.

- Pernyataan 3 (“Saya merasa bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan saya...”): Mayoritas siswa (19 siswa) memilih *selalu*, menandakan bahwa rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sudah cukup tinggi.
- Pernyataan 5 (“Saya selalu berusaha memperbaiki kesalahan...”): Skor paling kuat di kategori *sering* (17 siswa) dan *selalu* (4 siswa). Ini menunjukkan bahwa refleksi dan niat memperbaiki kesalahan cukup baik dimiliki siswa.
- Pernyataan 10 (“Saya siap menerima hukuman atau konsekuensi...”): Ini memiliki distribusi yang paling mencolok, dengan 8 siswa memilih skor 1 (*tidak pernah*). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih belum siap menerima tanggung jawab penuh atas konsekuensi tindakan mereka.
- Pernyataan 1 (“Saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu...”): Meskipun sebagian besar memilih skor 3 dan 4, tidak ada yang memilih skor 5, menunjukkan bahwa konsistensi menyelesaikan tugas masih perlu ditingkatkan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan buku cerita berkontribusi dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Melalui media buku cerita yang dirancang dengan muatan nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan siswa. Buku cerita yang digunakan dalam proses pembelajaran mengandung tokoh-tokoh yang menghadapi dilema moral, tanggung jawab sosial, dan keputusan-keputusan yang harus diambil secara bijak. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga diajak untuk merenungkan tindakan-tindakan para tokoh serta dampaknya terhadap orang lain.

Untuk mengukur hasil pembelajaran dan perubahan karakter, instrumen berupa angket diberikan kepada siswa. Angket ini terdiri dari 10 indikator karakter tanggung jawab, antara lain: menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, menepati janji, menggunakan waktu secara bijak, mengakui kesalahan, dan bersikap jujur. Setiap pernyataan disertai 5 kategori pilihan jawaban, yaitu *tidak pernah*, *jarang*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *selalu*, untuk memberikan rentang pilihan yang lebih spesifik terhadap frekuensi perilaku siswa.

a) Dominasi Sikap Positif

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap positif terhadap indikator karakter tanggung jawab. Secara rinci, sebanyak 55,83% responden memilih kategori “sering” dan 10,42% memilih kategori “selalu” dalam menjawab pernyataan-pernyataan angket. Ini berarti lebih dari 66% siswa secara konsisten menampilkan perilaku bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar konteks pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita yang digunakan dalam pembelajaran memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai tanggung jawab. Buku cerita memungkinkan siswa melihat contoh nyata dari perilaku bertanggung jawab melalui narasi tokoh dan alur cerita yang menggugah empati dan pemikiran kritis. Cerita yang disajikan secara menarik dan disesuaikan dengan usia perkembangan siswa memberikan dampak psikologis yang positif dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Dari wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa setelah penggunaan buku cerita, siswa menjadi lebih sadar terhadap tanggung jawabnya, seperti membawa perlengkapan sekolah, mengerjakan tugas tanpa diingatkan, dan bersedia membantu teman tanpa diperintah. Selain itu, guru juga mencatat adanya perubahan pada sikap siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap tugas kelompok, menjadi lebih aktif dan peduli terhadap hasil kerja bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran bukan hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam situasi yang dekat dengan



kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona (2012) bahwa pembelajaran karakter yang efektif harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan naratif melalui buku cerita sangat efektif dalam membangun kesadaran karakter, termasuk tanggung jawab, karena melibatkan emosi dan imajinasi siswa dalam proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.

b) Indikator dengan Frekuensi Tinggi

Dalam analisis yang lebih mendalam terhadap hasil angket, ditemukan bahwa beberapa indikator karakter tanggung jawab memperoleh frekuensi jawaban yang sangat tinggi pada kategori *sering* dan *selalu*. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat pada siswa untuk menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam aspek-aspek tertentu yang lebih dekat dengan pengalaman dan realitas keseharian mereka. Indikator-indikator ini menunjukkan keberhasilan buku cerita dalam menyampaikan pesan moral secara efektif dan internalisasi nilai oleh siswa.

Salah satu indikator yang menonjol adalah pernyataan: “Saya selalu berusaha memperbaiki kesalahan yang saya buat.” Terhadap pernyataan ini, sebanyak 17 siswa menjawab “sering” dan 4 siswa menjawab “selalu”. Artinya, 21 dari 24 siswa (87,5%) secara konsisten menunjukkan sikap positif terhadap tanggung jawab atas kesalahan pribadi. Kesadaran untuk memperbaiki kesalahan merupakan bagian penting dari karakter tanggung jawab, karena mencerminkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi diri dan mengambil tindakan perbaikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga memiliki kemauan untuk bertindak memperbaikinya.

Pernyataan lain yang juga menunjukkan respons tinggi adalah: “Saya merasa bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan saya.” Pada indikator ini, 19 siswa memilih “sering” dan 2 siswa “selalu,” yang berarti sebanyak 87,5% siswa menunjukkan tingkat kepedulian tinggi terhadap hasil kerja pribadi. Ini mengindikasikan bahwa siswa mulai menanamkan prinsip bahwa tanggung jawab tidak hanya sebatas menyelesaikan tugas, tetapi juga menjaga kualitas pekerjaan yang dilakukan. Kesadaran ini sangat penting dalam membentuk etos kerja dan rasa memiliki terhadap tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Demikian pula, indikator “Saya menjaga kepercayaan yang diberikan kepada saya” menunjukkan hasil yang signifikan, dengan 18 siswa memilih “sering” dan sisanya tersebar di kategori lain yang juga menunjukkan kecenderungan positif. Kepercayaan merupakan nilai yang erat kaitannya dengan tanggung jawab. Ketika siswa mampu menjaga amanah atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya, ini berarti mereka telah memiliki integritas yang menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab telah mulai tertanam dengan baik dalam diri siswa, terutama dalam aspek memperbaiki kesalahan, bertanggung jawab terhadap hasil kerja, dan menjaga kepercayaan. Proses pembelajaran yang melibatkan buku cerita memberi ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut melalui tokoh dan cerita yang mereka baca. Dengan menyaksikan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977), yang menekankan pentingnya pengamatan (*modeling*) dalam pembentukan perilaku. Ketika siswa menyaksikan perilaku positif dalam cerita, mereka terdorong untuk menirunya karena merasa terhubung secara emosional dan kognitif. Buku cerita sebagai media edukatif tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat, terutama dalam membangun kesadaran, komitmen, dan integritas siswa.

c) Indikator yang Masih Lemah

Walaupun secara umum hasil angket menunjukkan kecenderungan positif terhadap pengembangan karakter tanggung jawab, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat indikator yang menunjukkan kelemahan signifikan. Salah satu indikator yang menonjol dalam kategori rendah adalah pernyataan: “Saya siap menerima hukuman atau konsekuensi dari tindakan saya.” Pada indikator ini, tercatat sebanyak 8 siswa memilih “tidak pernah,” 7 siswa memilih “jarang,” dan hanya 4 siswa yang memilih “selalu.” Sisanya tersebar pada kategori “kadang-kadang” dan “sering.”

Data ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar memiliki kesiapan mental dan moral untuk menerima konsekuensi dari tindakan mereka. Padahal, kesiapan menerima hukuman atau konsekuensi merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Seseorang yang bertanggung jawab seharusnya tidak hanya bersedia mengakui kesalahan, tetapi juga bersedia menerima akibat dari perbuatannya, baik itu berupa sanksi, teguran, maupun tindakan perbaikan yang perlu dilakukan.



Rendahnya skor pada indikator ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor psikologis seperti rasa takut, cemas, atau malu dapat mempengaruhi respon siswa. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan moral dan emosional, di mana rasa takut terhadap hukuman atau penilaian negatif dari orang dewasa, seperti guru atau orang tua, dapat membuat mereka enggan untuk mengakui kesalahan secara terbuka dan menerima hukuman. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1981), di mana anak-anak pada tahap prakonvensional cenderung mematuhi aturan karena takut dihukum, bukan karena kesadaran akan nilai moral dari tindakannya.

Kedua, belum adanya pembiasaan atau pembelajaran yang cukup mengenai pentingnya tanggung jawab terhadap konsekuensi. Dalam proses pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan bahwa menerima konsekuensi bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan bagian dari proses belajar dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab. Jika siswa hanya diajarkan untuk menghindari kesalahan, tanpa dibekali pemahaman bahwa kesalahan dapat diperbaiki dan konsekuensinya bisa menjadi pelajaran, maka mereka akan cenderung menghindari tanggung jawab. Ketiga, bisa jadi ada ketidaksesuaian antara bentuk hukuman atau konsekuensi yang diterapkan dengan prinsip pendidikan yang mendidik. Jika konsekuensi terlalu berat atau bersifat menakutkan, siswa akan mengalami trauma atau resistensi. Sebaliknya, bila konsekuensi dibuat dalam bentuk yang edukatif—misalnya tugas tambahan yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan—maka siswa akan lebih siap menerimanya karena merasa dihargai dan dibimbing, bukan dihukum secara semena-mena.

Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek tanggung jawab terhadap konsekuensi masih perlu ditingkatkan. Dalam pengembangan buku cerita sebagai media pendidikan karakter, penulis dan pendidik perlu memastikan bahwa narasi yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan tokoh-tokoh yang berhasil, tetapi juga menunjukkan bagaimana tokoh menerima kesalahan dan menjalani konsekuensinya dengan lapang dada. Representasi ini sangat penting agar siswa dapat memahami bahwa bagian dari tanggung jawab adalah bersedia menghadapi akibat dari tindakan yang mereka lakukan, baik positif maupun negatif.

Dengan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis, siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang nilai tanggung jawab secara lebih mendalam, termasuk soal keberanian menerima kesalahan. Harapannya, indikator ini akan mengalami peningkatan pada masa mendatang seiring dengan perkembangan kedewasaan moral dan keberanian siswa dalam menghadapi konsekuensi.

d) Frekuensi Kadang-Kadang

Dalam hasil analisis angket mengenai karakter tanggung jawab siswa, terdapat satu temuan menarik yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yakni banyaknya siswa yang memilih kategori “kadang-kadang.” Berdasarkan data, pilihan ini dipilih sebanyak 24,58% dari keseluruhan jawaban. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seperempat siswa belum secara konsisten menampilkan perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, perilaku bertanggung jawab tersebut belum menjadi kebiasaan yang melekat, melainkan masih bersifat situasional atau tergantung pada konteks tertentu.

Pilihan “kadang-kadang” dalam konteks ini mencerminkan adanya ambivalensi sikap atau ketidakpastian dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab. Para siswa mungkin memahami apa yang dimaksud dengan tanggung jawab dan bahkan mampu menunjukkannya dalam beberapa situasi, tetapi belum mampu mempertahankan perilaku tersebut secara berkelanjutan. Misalnya, seorang siswa mungkin bersedia mengerjakan tugas tepat waktu ketika diawasi guru, tetapi cenderung lalai saat tidak ada pengawasan. Demikian pula, siswa bisa saja menunjukkan sikap bertanggung jawab ketika diberi tugas kelompok, namun kurang inisiatif dalam tugas individu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab belum sepenuhnya terjadi pada siswa-siswa tersebut. Karakter bukan sekadar pengetahuan atau pemahaman tentang suatu nilai, melainkan kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan dan pengalaman berulang. Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter membutuhkan proses yang konsisten melalui teladan, pembiasaan, dan reinforcement dari lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, siswa yang masih berada dalam kategori “kadang-kadang” perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Beberapa faktor mungkin memengaruhi kecenderungan siswa memilih “kadang-kadang.” Pertama, faktor lingkungan belajar yang belum optimal, seperti kurangnya penekanan pada nilai tanggung jawab dalam pembelajaran harian. Kedua, kurangnya konsistensi dalam pemberian reward dan punishment yang sesuai dengan perilaku siswa, sehingga siswa tidak melihat manfaat konkret dari menunjukkan tanggung jawab. Ketiga, minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi



diri, seperti kegiatan jurnal harian, diskusi kelompok, atau evaluasi perilaku, yang dapat membantu mereka memahami dan mengevaluasi sikap mereka secara lebih mendalam.

Dalam konteks pengembangan buku cerita sebagai media pembelajaran, kondisi ini menjadi indikator bahwa buku cerita belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau semua siswa secara merata dalam hal internalisasi nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan strategi penguatan, seperti menyisipkan lebih banyak ilustrasi dan cerita yang menampilkan dilema moral, refleksi tokoh atas perbuatannya, serta akibat dari ketidaktanggungjawaban yang nyata dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi diskusi setelah membaca cerita, untuk menghubungkan isi cerita dengan kehidupan nyata siswa.

Lebih jauh lagi, kegiatan tematik berbasis proyek, permainan peran, dan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pembiasaan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu siswa secara bertahap berpindah dari kategori “kadang-kadang” menjadi “sering” atau bahkan “selalu.” Dengan pendekatan yang konsisten, menyenangkan, dan bermakna, diharapkan karakter tanggung jawab akan tumbuh menjadi bagian dari kepribadian siswa, bukan hanya perilaku situasional.

e) Efektivitas Buku Cerita

Penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab, terbukti menjadi strategi yang efektif dan relevan. Dalam konteks pembelajaran siswa sekolah dasar, pendekatan melalui cerita sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui contoh konkret dan narasi yang menyentuh perasaan mereka. Buku cerita, dalam hal ini, memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan reflektif siswa.

Efektivitas buku cerita dalam membentuk karakter tanggung jawab terlihat dari bagaimana siswa mampu mengenali, memahami, dan meneladani perilaku tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh yang menghadapi dilema, mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi dari tindakannya menjadi gambaran nyata tentang apa itu tanggung jawab. Ketika siswa membaca kisah tokoh yang harus menyelesaikan tugas rumah tepat waktu, membantu orang tua tanpa disuruh, atau mengakui kesalahan dan memperbaikinya, mereka tidak hanya memahami makna tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga melihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya konteks sosial dan pengalaman konkret dalam pembelajaran.

Selain itu, narasi dalam buku cerita memungkinkan siswa untuk membangun hubungan emosional dengan karakter dalam cerita. Ketika siswa merasa simpati terhadap tokoh, mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai yang dibawa oleh tokoh tersebut. Narasi yang mengandung konflik moral, penyelesaian masalah, serta refleksi terhadap tindakan juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi perilaku tokoh. Di sinilah letak keunggulan buku cerita dibandingkan metode ceramah atau penjelasan abstrak tentang nilai-nilai moral.

Buku cerita juga memberi peluang kepada guru untuk mengembangkan diskusi kelas yang bermakna. Setelah membaca cerita, guru dapat mengajak siswa berdiskusi: apa yang dilakukan tokoh utama? Apakah tindakan tersebut mencerminkan tanggung jawab? Apa yang bisa kita pelajari dari cerita tersebut? Diskusi seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, sekaligus memperkuat nilai tanggung jawab sebagai bagian dari karakter yang harus dibangun.

Dalam penelitian ini, penggunaan buku cerita juga dikombinasikan dengan pemberian angket untuk mengukur perubahan karakter siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam menunjukkan sikap tanggung jawab. Ini mengindikasikan bahwa buku cerita tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga mampu menyampaikan nilai moral dengan cara yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Lickona (1991), pembentukan karakter harus dilakukan secara sadar, sistematis, dan melalui media yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga media transformatif dalam pendidikan karakter. Narasi yang kontekstual, emosional, dan menggugah membuat nilai-nilai seperti tanggung jawab menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa. Dalam jangka panjang, pembiasaan melalui buku cerita dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter yang kokoh.

f) Keterkaitan Emosional dan Kognitif



Dalam proses pembelajaran nilai karakter, khususnya karakter tanggung jawab, keterkaitan antara aspek emosional dan kognitif memegang peranan yang sangat penting. Buku cerita sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan unik karena mampu menjembatani kedua aspek tersebut secara efektif. Tidak hanya mengedepankan pemahaman konseptual atau intelektual, tetapi juga mengundang pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Secara kognitif, buku cerita menyajikan informasi dan pengetahuan tentang apa itu tanggung jawab melalui narasi yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan alur cerita yang runtut dan tokoh-tokoh yang relatable, siswa dapat mengikuti proses bagaimana seorang tokoh menghadapi situasi yang menuntut sikap bertanggung jawab, seperti mengerjakan tugas, menjaga janji, atau memperbaiki kesalahan. Pemahaman seperti ini tentu sangat penting, karena tanpa pengetahuan yang memadai, siswa tidak dapat secara tepat mengenali dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Namun, yang membuat buku cerita begitu efektif adalah kemampuannya untuk menyentuh ranah emosional siswa. Ketika membaca cerita, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Mereka bisa merasakan kegembiraan, kecemasan, kesedihan, atau kebanggaan tokoh saat mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pengalaman emosional ini membuat nilai tanggung jawab menjadi lebih hidup dan nyata bagi siswa. Mereka tidak hanya tahu secara teoritis apa itu tanggung jawab, tetapi juga 'merasakan' konsekuensi emosional dari mengambil sikap bertanggung jawab.

Pendekatan emosional ini sangat krusial dalam pembelajaran karakter karena nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan hanya dengan memberikan definisi atau aturan. Menurut psikologi pendidikan, pengalaman emosional memperkuat memori dan membantu pembentukan sikap yang lebih tahan lama (Elias, 2006). Dengan kata lain, ketika siswa mengalami perasaan yang berkaitan dengan nilai yang dipelajari, mereka lebih cenderung menginternalisasi dan mengamalkan nilai tersebut dalam keseharian. Buku cerita memberikan konteks yang memungkinkan proses tersebut terjadi secara alami dan menyenangkan.

Lebih jauh lagi, keterkaitan antara aspek kognitif dan emosional dalam buku cerita juga mendorong perkembangan empati siswa. Ketika siswa mampu menempatkan diri dalam posisi tokoh cerita dan memahami dilema serta konsekuensi yang dihadapi, mereka belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Empati ini sangat penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab karena seseorang yang bertanggung jawab juga harus mampu mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, buku cerita tidak hanya mengajarkan tanggung jawab individual, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Di samping itu, pengalaman emosional yang diberikan buku cerita juga memicu refleksi diri. Siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana nilai tanggung jawab itu berlaku dalam kehidupan mereka sendiri. Refleksi ini adalah proses penting agar pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman pasif, melainkan berlanjut pada kesadaran aktif dan penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam diskusi kelas yang didasarkan pada buku cerita, guru dapat mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan tanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional ini sejalan dengan teori pembelajaran holistik yang menekankan perkembangan utuh siswa, baik dari segi intelektual maupun emosional (Miller, 2007). Pendekatan ini membantu siswa membangun karakter yang kuat dan seimbang, bukan hanya anak yang cerdas secara akademik tetapi juga bijak dan berperasaan.

Lebih jauh lagi, keterkaitan emosional dan kognitif dalam penggunaan buku cerita ini juga mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Karena proses belajar tidak terasa membosankan atau monoton, siswa menjadi lebih antusias dan terbuka menerima nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini sangat penting karena pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keterlibatan aktif dan minat tinggi dari peserta didik.

Dengan demikian, buku cerita bukan hanya media penyampai informasi, melainkan juga sarana penghubung yang mengintegrasikan pikiran dan perasaan siswa dalam pembelajaran nilai tanggung jawab. Pengalaman emosional yang mendalam akan memperkuat pemahaman kognitif mereka, sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dikenal, tetapi juga dirasakan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa yang holistik dan berkelanjutan.

4. Simpulan



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku cerita sebagai media pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat positif dalam membentuk dan meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini terbukti dari hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan dominasi jawaban siswa pada kategori “sering” dan “selalu” terhadap berbagai indikator karakter tanggung jawab. Indikator-indikator tersebut meliputi kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, berinisiatif memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru dan teman, serta kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum bertindak.

Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan penggunaan buku cerita yang didesain secara kontekstual, yakni disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan naratif yang digunakan dalam buku cerita memberikan gambaran konkret dan mudah dipahami mengenai nilai tanggung jawab, sekaligus menyentuh dua aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu aspek kognitif dan afektif. Secara kognitif, buku cerita memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep tanggung jawab secara sistematis dan runtut, sehingga siswa dapat mengenali perilaku bertanggung jawab dalam konteks yang relevan. Sedangkan secara afektif, buku cerita menghadirkan pengalaman emosional melalui karakter dan alur cerita, yang memungkinkan siswa merasakan nilai moral tersebut dengan lebih mendalam. Proses ini mendukung internalisasi nilai tanggung jawab sehingga tidak hanya sekadar dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan dalam aspek kesiapan siswa untuk menerima hukuman atau konsekuensi dari tindakan mereka. Indikator ini memperoleh skor yang relatif rendah dibandingkan indikator lainnya, di mana sebagian siswa masih menunjukkan ketidaksiapan atau bahkan penolakan terhadap penerimaan konsekuensi negatif atas kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, khususnya terkait aspek tanggung jawab terhadap konsekuensi, masih merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan dukungan yang berkelanjutan. Kesiapan menerima konsekuensi berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran moral dan keberanian menghadapi akibat dari pilihan atau tindakan, yang biasanya membutuhkan pembinaan intensif dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor, seperti pendidikan formal, lingkungan sosial, dan pembiasaan secara terus-menerus. Oleh karena itu, penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran harus dipandang sebagai salah satu bagian dari strategi yang lebih luas dalam pendidikan karakter. Implementasi yang efektif perlu didukung oleh pendekatan pedagogis yang memadukan pemberian nilai secara eksplisit melalui cerita dengan refleksi kritis dan diskusi di kelas. Guru berperan sangat penting dalam membimbing siswa mengaitkan nilai-nilai yang diperoleh dari buku cerita dengan pengalaman dan situasi nyata mereka. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai tanggung jawab dengan cara yang lebih personal dan bermakna, sehingga terbentuk kebiasaan yang konsisten dan bertahan lama.

Selain peran guru, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas literasi yang memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi buku cerita yang beragam dan menarik bagi siswa. Selain itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah. Pendekatan tematik yang mengangkat berbagai aspek nilai moral secara terstruktur akan memperkuat pesan pembelajaran dan memperbesar kemungkinan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dukungan sekolah juga dapat berupa pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran kreatif seperti buku cerita, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Lebih lanjut, untuk penelitian di masa depan, disarankan agar studi dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dalam hal jumlah responden maupun waktu pelaksanaan penelitian. Studi yang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan buku cerita dalam membentuk karakter tanggung jawab secara berkelanjutan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh buku cerita tidak hanya pada karakter tanggung jawab, tetapi juga pada aspek karakter lain yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, seperti kejujuran, kemandirian, rasa empati, kerja sama, dan disiplin. Dengan memperluas fokus kajian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai kontribusi media pembelajaran berbasis cerita terhadap pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.



Kesimpulannya, buku cerita sebagai media pembelajaran merupakan salah satu inovasi efektif yang dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab siswa secara kontekstual dan menyenangkan. Penggunaan media ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, sehingga mendukung proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu didukung oleh peran aktif guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, serta upaya berkelanjutan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, karakter tanggung jawab yang dibentuk dapat menjadi modal penting bagi perkembangan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Referensi

- Afrida, F.N. (2025). Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Ulama Nusantara Sebagai Pendamping Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1)51-64. <https://doi.org/10.35878/guru/v5.i2.1188>
- Agustina, L. A., & Masyithoh, S. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(6), 903–913.
- Agustina, R., Sari, O. L., Sholihah, L. A., Rizqi, N., Octavia, L., Pramesthi, I. L., Prafiyanti, E., & Kardiha, P. C. D. (2018). Development of innovative picture storybooks to empower parents and teachers for early childhood education in nutrition and social-behavior in Jakarta. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 2(2).
- Akbar, M. I. (2024). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggungjawab manusia sebagai khalifah fi al-ardh dalam penyelamatan alam). *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(5), 507–523. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.141>
- Aneros, N. (2022). Pendidikan karakter mahasiswa melalui sastra lisan Jepang secara online. *CHI'E Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (Journal of Japanese Learning and Teaching)*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/chie.v10i2.53651>
- Anggara, I. G. A. S., Santosa, H., & Udayana, A. A. G. B. (2019). Character education and moral value in 2D animation film entitled *Pendeta Bangau*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 93–102. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2449>
- Anggriani, M., Hairunisa, H., Akbar, M. R., Mulyadi, M., & Widayati, U. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar interaktif berorientasi literasi dan pendidikan karakter siswa untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), [halaman tidak dicantumkan]. <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.833>
- Aprimadedi, Lika Apreasta, & Ropi Armia. (2024). Pengembangan Media Cerita Bergambar Berbantu Aplikasi Canva Pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Di SDN 15 Koto Besar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 244-257. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3867>
- Aryani, V., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2023). Pengembangan media e-story book berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran dongeng sastra anak kelas III sekolah dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7827>
- Budiman, M. A., & Listyarini, I. (2022). Nilai karakter tanggung jawab dalam buku cerita anak Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1). <https://doi.org/10.53873/culture.v9i1.286>
- Cintyani, MA; Azma, K; Syairudin, MA; & Zulfahmi, MN. (2024). Strategi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 292–300. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1530>
- Ermina, Y., Natsir, M., & Muhajir, F. (2023). Character development of the main character in Edgar Allan Poe's selected short stories. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Geisler, M. C., & de Caetano, M. H. C. (2023). Black literature in the English language classroom: Teaching English and building the individual as a critical and sensitive social being with the short story "Girl" by Jamaica Kincaid. *Babel: Electronic Journal of Foreign Languages and Literatures*, 13, e18831. <https://doi.org/10.69969/revistababel.v13i1.18831>
- Hafiza, H., Nurniswah, & Fauzi, M. (2023). Penggunaan media buku cerita bergambar dalam menumbuhkan literasi anak usia dini saat pandemi. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2). <https://doi.org/10.51675/alzam.v3i2.600>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through "Wayang Golek" puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hasibuan, N. S., Puansyah, I., & Hasibuan, A. Y. (2020). Analisis cerita rakyat Mandailing Sumpuraga: Suatu kajian pendekatan objektif dan nilai pendidikan karakter. *Anthropos*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15268>
- Herwiana, S. (2022). Maslow's theory on building character education through children's literature. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 352–359. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6945679>



- Hizraini, A. A., Winarni, R., Yamtinah, S., & Suriansyah, A. (2022). Character education in a children's short story book entitled Linda Punya Kebun Pepaya. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1381–1392. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1051>
- Iftanti, E., & Madayani, N. (2019). Developing Joyful Story Sheets (JoSS): An effort to build character for EYL learners in Indonesia through reading JoSS. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 155–173. <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1543>
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi mendongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk penanaman karakter anak sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Kurniawan, I; Zulharman, Zulharman; & Zulkifli, Zulkifli. (2025). Pengembangan Buku Cerita Bergambar pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 04 Tente. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 214–221. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1538>
- Maeles Carla Geisler, & Marta Helena Cúrio de Caetano. (2023). Black literature in the English language classroom: Teaching English and building the individual as a critical and sensitive social being with the short story “Girl” by Jamaica Kincaid. *Babel: Electronic Journal of Foreign Languages and Literatures*, 13, e18831. <https://doi.org/10.69969/revistababel.v13i1.18831>
- Mahendra, A. L., & Nugrahanta, G. A. . (2024). Pengembangan Buku Panduan Permainan Tradisional untuk Karakter Tanggung Jawab Sosial Anak Usia 10-12 Tahun. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3272>
- Maulidiya, D., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2024). Pengembangan buku cerita bergambar digital sebagai media pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(3). <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i3%20SEP.59467>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Nopiana, N. (2020). Character building since early childhood through story telling about folklore. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.008>
- Munti, A. H., Valiantien, N. M., & Max, J. I. S. D. (2023). Character development of Peter Pan in J. M. Barrie Peter and Wendy novel. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Budaya*, 7(3), 1099–1108.
- Nanda, D. D., Simbolon, B., Damanik, F. A., & Sembiring, Y. B. (2021). Moral value and character building education in folklore from Central Java “Timun Mas”. *JET (Journal of English Teaching)*, 9(1), 80–87. <https://doi.org/10.33541/jet.v9i1.2391>
- Norholis, N., Kresnadi, H., & Ghasya, D. (2023). Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 5(4), 912-930. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3513>
- Nugraha, I. S., & Mahdi, S. (2020). Transitivity system on building character of Mr. Summers in The Lottery by Shirley Jackson. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.22219/celtic.v7i1.11980>
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan sikap tanggung jawab anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2643>
- Pratiwi, V. U., Nugrahani, F., Widayati, M., Sudiyana, B., Nurnaningsih, & Isnaini, R. (2024). Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 140–148. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1315>
- Purba, A. R., Ningtias, N. A., Ginting, L. S., Tarigan, M. S., & Sembiring, E. M. B. (2022). Moral value and character education in the Cars movie. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3204>
- Ramadhani, N; Salminawati, S., & Rambe, AH. (2025). Pengembangan Buku Bacaan Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Kelas 3 SD Muhammadiyah 18 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 10–28. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3687>
- Sabgini, K., Wiraatmaja, T., & Wardani, A. N. (2021). Assistance in the utilization of storytelling book of character building for teachers in PAUD Surya Gemilang, Malang. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 10(2).
- Santosa, R., Djatmika, D., & Khrisna, D. (2021). Genre and attitude to support character development in children stories. *Register Journal*, 14(1), 83–98. <https://doi.org/10.18326/rgt.v14i1.83-98>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Serina, M., Faradiba, Y., & Niken Pratiwi. (2024). Pengembangan Media Buku Cerita Digital KUPIN untuk Menstimulasi Perilaku Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.781>
- Sheldon, L. (2022). *Character development and storytelling for games* (3rd ed.). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780429284991>



- Siang, O. J., Asdar, A., & Lutfin, N. (2022). Menanamkan Karakter Disiplin Dan Kreatif Siswa Sd Melalui Pemanfaatan Buku Cerita Di Sd Negeri Batulacu Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i1.177>
- Silaban, B. M., Haloho, B., & Saragih, H. (2025). Upaya Guru IPAS dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Fase C di SD Negeri 091694 Mayang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.325>
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. (2022). The role of friendship in character development: Lessons from the biblical story of David and Jonathan. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v5i1.87>
- Sipahutar, R. A., Sianturi, R. W., & Sembiring, Y. (2021). The value and character building education in folklore from Bataknese "Sigale-Gale". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Sofiardi, I., Wardhani, I. S. K., & William, N. (2022). Pengembangan Buku Cerita Berkarakter Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.55933/jpd.v8i1.284>
- Suhartina, S., Halifah, S., & Alfina Fikra Frazila. (2024). Pengembangan Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyyah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 142–152. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i2.696>
- Suharyanto, E., Yunus, S. (2021). Pendidikan karakter yang efektif di era milenial. Penerbit Adab.
- Sulastris, S., Hudriati, A., Ratnawati, R., Syamsidar, S., & Wahyuni, W. (2024). Holistic education through storytelling: Enhancing student character in English literacy programs. [Journal Name], 11(1). <https://doi.org/10.26858/eltww.v11i1.58312>
- Suwastini, N. K. A., Aryawan, L. P. K. F., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2023). Literature for character building: What to teach and how according to recent research. *Lingua Scientia*, 29(2). <https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107>
- Wahida Romadhona, L., Wayan Sutama, I., & Astuti, W. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tembang Dolanan untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1196–1209. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.913>
- Wanto, D., & Jalwis, J. (2021). Character education in Quran: Thematic interpretation of QS Luqman: 12-19 and its relevance to character education by the National Ministry of Education. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 755–774. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2778>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yugakisha, M. S., I Wayan Kertih, & Desak Putu Parmiti. (2024). Buku Cerita Bergambar Bermuatan Nilai Karakter Utama Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v8i2.80644>
- Zamroni, A. D. K., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Analisis kebutuhan media buku cerita bergambar berbasis digital pada muatan pendidikan Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13440>

